

LESBIANISME SANTRI DI PONDOK PESANTREN: Studi Kasus di Era 80 dan 90-an

Hj. Siti Nur Asiyah

Dosen Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Abstract: Lesbi is one of the small parts of social community. Many of ordinary people do not want to know and understand them. People perception shows that it is social human life. In fact, the lesbians want to exist and express into group social community and make it as a place for accommodating their needs. Nowadays, with facebook, they can communicate fast and easily to their friends in sharing information also to introduce and look for a partner. They realize that as human being they have same need to be fulfilled and can be accepted into social community. Political and legal realities in Indonesia are seen differently by each individual. There is a view that politics and law (the wheels of government) has been running well. There is also a view that politics and law are still very less in implementation. This situation makes the emergence of many forms of resistance (opposition expression) that is delivered by the community. This resistance statement is conveyed through the hard form or known by the demonstration that will bring unrest, or in a subtle form, namely in the arts. The song is born as a form of articulation that society has not been exposed to the public. What the public has perceived only in community conversation without the realization to submit to the competent authorities such as government and the police. In Madrasah of Gontor there is problem about this discourse. So, this article describes it

Keywords: Lesbi, Student, and Madrasah of Gontor.

Pendahuluan

Masyarakat selama ini hanya mengenal dua kategori gender, yakni laki-laki dan perempuan dengan hubungan seksual antar jenis. Namun dengan kemunculan jenis seksual yang lain seperti lesbianisme yang tidak mempunyai kejelasan posisi dan latar belakang ini, maka hal ini menjadi suatu problem, karena dianggap berada di luar pola pengaturan sosial yang sudah baku.¹

Persoalan paling mendasar yang menyebabkan semua perdebatan dalam diri manusia sehingga mereka melakukan penyimpangan seksual seperti lesbianisme, adalah karena penciptaan manusia dan proses reproduksi—yang secara umum melalui proses keterlibatan orang tua—mempunyai pengaruh terhadap bentuk fisik dan psikis seorang anak,² padahal pembentukan manusia sebagai makhluk seksual merupakan sebuah proses yang terus berlangsung seumur hidup.³ Pada tahap awal (yakni sejak *prenatal period*), perkembangan manusia sebagai makhluk seksual memang semata-mata ditentukan oleh faktor biologis, di antaranya kromosom seks (*sex chromosomes*), hormon seks (*sex hormone*), dan anatomis seks (*sex anatomy*).⁴ Kombinasi genetis itulah yang akan menentukan jenis kelamin dan karakteristik dasar dari seksual manusia, sehingga mereka menjadi manusia yang normal dan tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan seksual.

Dalam proses karakterisasi seks ini, sebenarnya peran orang tua sangat berpengaruh besar dalam perkembangan seksual,⁵ meskipun pada perkembangan selanjutnya dimensi psikologis, sosial, ekonomi, kultural ataupun dimensi spiritual juga banyak berpengaruh pada perkembangan

¹ Pernyataan serupa juga pernah dilontarkan oleh Kamala Atmojo dan Rudy Gunawan ketika mereka berdua membidik persoalan waria yang menjadi problem masyarakat karena berada di luar konstruk social yang sudah mapan. Mengenai hal ini, lihat lebih lanjut dalam Kamala Atmojo, *Kami bukan Lelaki*, Cet II (Jakarta: Pustaka Utama Grati, 1986), 2. dan FX Rudy Gunawan, *Refleksi atas Kelamin; Potret Seksual Manusia Modern* (Magelang: Indonesia Tera, 2000), h. 14.

² Hassan Shalthout, *Revolusi Seksual Perempuan; Obstetri dan Ginekologi dalam Tinjauan Islam*, Set III (Bandung: Mizan, 1996), h. 2123-.

³ FX Rudy Gunawan, *Mendobrak Tabu; Sex, Kebudayaan dan Kebejatan Manusia* (Yogyakarta: Galang Press, 2000), h. 63.

⁴ FX Rudy Gunawan, *Filsafat Sex* (Yogyakarta: Bentang, 1993), h. 25-32.

⁵ Calvin S. Hall, *Libido Seksual Sigmund Freud* (Yogyakarta: Tarawang, 2000), h. 123.

seksual manusia,⁶ sehingga hubungan seksual dianggap sebagai bentuk interaksi sosial⁷ yang sangat elementer dan mencerminkan nilai-nilai masyarakat serta menyangkut soal adat serta lembaga-lembaga lain dari masyarakat tersebut.⁸

Pondok pesantren dengan berbagai varian kultur pendatang yang menempatnya merupakan sebuah lembaga pendidikan yang bernuansa religius. Namun di balik semua itu, ternyata telah mengalami beberapa fenomena yang tidak terduga, dengan merebaknya praktek-praktek lesbianisme dan penyimpangan-penyimpangan seksual di kalangan santri putri yang telah mewabah selama sekian tahun. Bahkan praktek ini mengalami masa-masa *bomingnya* di era 90-an dengan beberapa pelaku yang memainkan peranannya. Lesbianisme santri ini tentunya tidak bisa dilepaskan dari berbagai persoalan individual santri yang akhirnya mengantarkannya pada pemuasan libido dan birahi dengan sesama jenisnya. Padahal, apabila ditilik dari konstruk pesantren pada umumnya, ia adalah sebuah institusi keagamaan tradisional yang menitik beratkan pada pembelajaran kitab-kitab suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan,⁹ sehingga dapat mengantarkan para santrinya untuk menerapkan nilai-nilai keagamaan dan menjauhi perbuatan-perbuatan yang menyimpang.

Pengertian lesbianisme

Oleh karena lesbianisme merupakan istilah yang dipakai untuk menggambarkan fenomena abnormalitas seksual terhadap sesama jenis, maka pengertian lesbianisme hampir selalu disamakan dengan homoseksualitas.

⁶ Hall, *Libido*, h. 123. Sedangkan Michel Foucault yang menyatakan bahwa seksualitas selalu merupakan hasil konstruksi sosial tertentu. Karena itu, maka seksualitas baik pada basis biologis maupun ideologis, tidak bisa diidentifikasi sebagai suatu yang pasti dan tetap. Lihat lebih lanjut dalam Michel Foucault, *Seks dan Kekuasaan; Sejarah Seksualitas* (Jakarta: Gramedia, 2000), h.63.

⁷ Julia I. Suryakusuma, "Konstruksi Sosial Seksualitas," dalam *Prisma*, (Juli, 1991), h. 3.

⁸ Gunawan, *Filsafat*, h. 18. lihat juga Octavio Paz, *Levi Strauss; Empu Antropologi Struktural* (Yogyakarta: LKiS, 1995), h. xix-xx.

⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Cet VI (Jakarta: LP3ES, 1999), h. 18.

Perbedaan di antara keduanya hanya terletak pada pelakunya, dimana homoseksualitas terjadi pada kaum lelaki; sedangkan lesbianisme terjadi pada kaum wanita.

W.F. Maramis memberikan pengertian bahwa homoseksualitas adalah keadaan seseorang yang menunjukkan perilaku seksual di antara orang-orang dari seks yang sama. Istilah homoseksualitas ini dipakai untuk kaum pria, dan lesbianisme untuk kaum wanita.¹⁰ Dengan redaksi yang berbeda, Sawitri memberikan pengertian bahwa homoseksualitas adalah kecenderungan yang kuat akan daya tarik erotis seseorang terhadap jenis kelamin yang sama. Istilah homoseksualitas lebih lazim digunakan bagi pria yang menderita penyimpangan ini, sedangkan bagi wanita, keadaan yang sama lebih lazim disebut dengan lesbianisme.¹¹

Sedangkan Hawari memberikan pengertian secara detail dan rinci yakni homoseksualitas adalah rasa tertarik secara perasaan berupa kasih sayang, hubungan emosional dan atau secara erotik terhadap jenis kelamin yang sama, dengan atau tanpa hubungan seks melalui mulut atau dubur.¹²

Berbeda dari tiga pengertian di atas, Kartini Kartono memberikan pengertian lesbianisme secara etimologis. Menurutnya, lesbianisme berasal dari kata *lesbos* yang berarti pulau di tengah lautan Egeis yang pada zaman dahulu dihuni oleh kaum wanita. Oleh karena itu homoseksualitas di kalangan wanita disebut dengan cinta *lesbis* atau *lesbianisme*.¹³

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa lesbianisme adalah kecenderungan yang kuat akan daya tarik erotis yang dialami oleh wanita terhadap sesama jenisnya dengan atau tanpa hubungan seks melalui mulut atau dubur.

¹⁰ W.F. Maramis, *Ilmu Kedokteran Jiwa* (Surabaya: Airlangga University Press), h. 315.

¹¹ Sawitri Supardi Sadarjoen, *Kasus Gangguan Psikoseksual* (Bandung: Refika Aditama, 2005), h. 41.

¹² Dadang Hawari, *Al Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa), h. 409.

¹³ Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual* (Bandung: Mandar Maju, 1989), h. 249.

Untuk pencegahannya, maka dapat dilakukan terapi homoseksualitas maupun lesbianisme termasuk relatif sulit, dan sangat tergantung pada motivasi penderita untuk sembuh serta sejauh mana keterlibatan penderita itu dalam homoseksualitas maupun lesbianisme. Secara umum terapi homoseksualitas dan atau lesbianisme meliputi terapi psikoreligius, psikoterapi, terapi perilaku, dan dapat pula dibantu dengan terapi obat (psikofarmaka).¹⁴ Namun demikian, upaya preventif akan lebih bermakna daripada pemberian terapi. Upaya pencegahan dapat dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai agama sejak dini, nilai-nilai etika dan moral serta pengenalan terhadap hal-hal yang menyangkut tentang persoalan seksual.

Untuk itu, pendidikan seks perlu diberikan kepada anak sesuai dengan tahapan usia dan perkembangan kejiwaannya. Pendidikan ini harus dilaksanakan dalam keseluruhan konteks ideologi Islam. Hal ini dimaksudkan agar anak maupun remaja tidak hanya memperoleh pengetahuan fisiologis, tetapi juga memiliki kesadaran penuh akan kesucian hubungan seks dalam Islam. Dengan demikian mereka akan memahami bahwa penodaan terhadap kesucian hubungan seks merupakan bentuk penyimpangan terhadap nilai-nilai ajaran Islam.¹⁵

Pandangan Islam tentang lesbianisme

Homoseksual maupun lesbianisme dalam sejarahnya bukanlah merupakan hal baru dalam kehidupan manusia. Pada masyarakat tradisional masa lalu seperti Yunani kuno, homoseksual bahkan dikenal dan diakui keberadaannya oleh masyarakat. Pada masyarakat-masyarakat tradisional itu, hubungan homoseksual belum menimbulkan suatu kontroversi, seperti pada perkembangan selanjutnya. Baru sejak era Victorian dan sesudahnya homoseksualitas dianggap sebagai perbuatan yang terkutuk.¹⁶

¹⁴ Hawari, *Al-Qur'an*, h. 411.

¹⁵ Abdullah Nashih Ulwan & Hassan Shathout, *Pendidikan Seks* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), h. 149.

¹⁶ Gunawan, *Filsafat*, h. 8081-.

Selanjutnya semua agama wahyu, baik Yahudi, Kristen maupun Islam sepakat melawan perilaku seks terhadap sesama jenis. Dalam Islam, homoseksualitas dikenal dari riwayat kaum terdahulu, yaitu kaumnya Nabi Luth. Sebagaimana firman Allah Swt dalam al-Qur'an surat al-A'raf ayat 80-81:

“Dan (Kami telah mengutus) Luth (kepada kaumnya), (ingatlah) tatkala dia berkata kepada kaumnya: “Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (di dunia ini) sebelumnya?” Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas.”¹⁷

Al-Qur'an juga menggambarkan bagaimana Nabi Luth berargumentasi dengan kaumnya ketika mereka mendekati ketiga tamu (yang sebenarnya malaikat dalam bentuk manusia). Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam surat Hud ayat 77-83 sebagai berikut:

“Dan tatkala datang utusan-utusan Kami (para malaikat) itu kepada Luth, dia merasa susah dan merasa sempit dadanya karena kedatangan mereka, dan dia berkata: ini adalah hari yang amat sulit.

Dan datanglah kepadanya kaumnya dengan bergegas-gegas. Dan sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang keji. Luth berkata: Hai kaumku, inilah puteri-puteri (negeri)ku, mereka lebih suci bagimu, maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama)ku terhadap tamuku ini. Tidak adakah di antaramu seorang yang berakal?

Mereka menjawab: sesungguhnya kamu telah tahu bahwa kami tidak mempunyai keinginan terhadap puteri-puterimu, dan sesungguhnya kamu tentu mengetahui apa yang sebenarnya kami kehendaki.

Luth berkata: seandainya aku mempunyai kekuatan (untuk menolakmu) atau kalau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan).

Para utusan (malaikat) berkata: Hai Luth, sesungguhnya kami adalah utusan-utusan tuhanmu, sekali-kali mereka tidak akan dapat mengganggu kamu, sebab itu pergilah dengan membawa keluarga dan pengikut-pengikut kamu di akhir malam, dan janganlah ada seorangpun di antara kamu yang

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Depag, 1971), h. 234.

tertinggal, kecuali isterimu. Sesungguhnya dia akan ditimpa azab yang menimpa mereka karena sesungguhnya saat jatuhnya azab kepada mereka ialah di waktu subuh; bukankah subuh itu sudah dekat?

Maka tatkala datang azab Kami, Kami jadikan negeri kaum Luth itu yang di atas ke bawah (kami balikkan), dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi; yang diberi tanda oleh tuhanmu, dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang-orang yang zalim.”¹⁸

Demikianlah Allah Swt telah memberikan azab kepada kaum Nabi Luth yang telah melakukan penyimpangan perilaku seksual berupa homoseksualitas, karena homoseksualitas merupakan perbuatan yang melampaui batas dalam pandangan Islam.

Mengapa Islam sangat mengutuk perbuatan zina, homoseksualitas dan lesbianisme?. Islam tidak mengijinkan pelampiasan dorongan seks dengan cara-cara yang tidak halal, karena Islam telah mengijinkan pemenuhan naluri seks dengan cara yang sah. Itulah sebabnya Islam tidak mentolelir setiap perilaku seks yang menyimpang,¹⁹ bahkan perilaku lesbian di pesantren sekalipun.

Lesbianisme Santri di Pondok Pesantren

Lesbianisme santri di Pondok Pesantren mulai marak seiring dengan populasi santriwati yang mengalami perkembangan pesat dari masa ke masa dan dari tahun ke tahun. Fenomena ini semakin mencuat ke permukaan pada awal tahun delapan puluhan. Lesbianisme santri di Pondok Pesantren pada tahun delapan puluhan ini dilakukan oleh oknum-oknum yang sedang berada dalam struktur kepengurusan Pesantren. Mayoritas dari para pengurus di Pondok Pesantren adalah santriwati yang telah menyelesaikan masa studinya di bangku menengah atas dan sedang melanjutkan studinya di perguruan tinggi dan tidak sedikit pula yang telah menyelesaikan pendidikan strata satunya. Bahkan pengurus yang menjadi pelaku lesbian ini di antara mereka ada yang menjadi dewan *ubudiyah*, yaitu sebuah seksi kepengurusan

¹⁸ Ibid., h. 339340-.

¹⁹ Sayyid Muhammad Ridhwi, *Perkawinan dan Seks dalam Islam* (Jakarta: Lentera, 1996), h. 77.

yang menangani persoalan-persoalan keagamaan dan kegiatan-kegiatan religius, yang *notabene* banyak bersinggungan dengan norma-norma agama dan kepesantrenan.²⁰

Dengan jabatan yang mereka miliki, para pelaku lesbian yang duduk dalam struktur kepengurusan ini hampir-hampir tidak tersentuh oleh aturan pesantren yang telah ditetapkan. Mereka dikultuskan sebagai sebuah institusi agung yang hanya bisa dihakimi oleh dewan pengasuh atau para *nyai* dan *kyai* yang berada di Pondok Pesantren. Dewan pengasuh tidak akan mengetahui fenomena yang terjadi dalam kepengurusan tersebut apabila tidak ada pengurus ataupun santri yang melaporkannya. Sedangkan para pengurus sendiri sedikit banyak mengalami kesulitan untuk melakukan tindakan-tindakan terhadap oknum-oknum pengurus yang lesbian mengingat kedudukan yang sedang dijabatnya.²¹

Pada tahun delapan puluhan, istilah yang dipakai oleh santriwati di Pondok Pesantren dalam mengidentifikasi penyimpangan seksual sesama jenis adalah *delek* atau *lek-deleen*. Kata *delek* atau *lek-deleen* ini merupakan kata yang kerap dilontarkan dalam dunia pesantren, khususnya di pesantren yang memiliki kultur Madura. Biasanya, istilah ini digunakan oleh santri putra yang melakukan penyimpangan seksual dengan sesama jenisnya. Dengan begitu, santriwati pada masa ini belum memiliki istilah khusus atau belum mengenal istilah lesbi dan lesbian, sebagai sebuah istilah yang digunakan untuk menunjuk pada penyimpangan seksual sesama jenis, dalam hal ini adalah wanita.

Sementara pada awal tahun sembilan puluhan hingga sembilan puluhan akhir, fenomena *delek*, *lek-deleen*, atau lesbianisme santri di mengalami perubahan yang sangat drastis. Praktek-praktek lesbianisme santri ternyata tidak hanya dilakukan oleh oknum-oknum yang sedang berada dalam struktur kepengurusan pesantren, namun juga merambah pada santriwati-santriwati yang sedang berada di bangku sekolah menengah atas bahkan

²⁰ Wawancara dengan Y, mantan pengurus putri dan alumni Pondok Pesantren di Jawa Timur.

²¹ Wawancara dengan Y.

menengah pertama—sebuah masa bagi seorang wanita menginjak masa-masa pubertasnya. Apabila pelaku lesbian adalah santriwati yang sedang berada di bangku sekolah, biasanya partner cintanya adalah teman sebaya atau seumur dengannya. Fenomena lesbianisme santri ini sangat marak hingga tahun sembilan puluhan akhir. Sebuah masa yang cukup panjang dalam sejarah kelim lesbianisme santri.²²

Pada tahun dua ribuan awal, fenomena lesbianisme santri yang mencuat ke permukaan terkikis seiring dengan perubahan zaman yang kian kompleks. Kenyataan ini bertolak belakang dengan fenomena di kota-kota metropolis atau bahkan di berbagai negara yang penuh dengan nuansa lesbi. Minimnya praktek lesbianisme santri di Pondok Pesantren pada awal millenium ke dua ini disebabkan oleh perkembangan teknologi yang semakin canggih dan padatnya kegiatan yang dilakukan oleh para santriwati. Mungkin sekali -disadari atau tidak- padatnya jadwal kegiatan yang melibatkan aktif dan keikutsertaan santri merupakan salah satu langkah pencegahan maraknya praktek lesbi yang tentunya sedikit banyak telah membawa dampak keresahan bangunan religiusitas pesantren dan lingkungannya. Walaupun demikian, tidak menutup kemungkinan fenomena lesbianisme santri pada masa ini tetap marak, hanya saja fenomena ini tidak terdeteksi oleh para pengurus karena proses-proses penyimpangan seksual santri dalam bentuk lesbianisme santri ini dikemas dengan rapi. Mereka mencoba mengembangkan atau mencari bentuk alternatif lain dengan harapan praktek tersebut tidak tercium oleh pengurus. Akibat tidak terdeteksinya praktek lesbian dan manisnya kaum lesbi dalam mengemas aktifitasnya, maka secara grafikal, angka praktek lesbian pada tahun sembilan puluhan ini mampu menunjukkan garis turun atau berkurangnya praktek lesbi di pesantren.

Rupanya, nuansa atau iklim lesbi tidak mudah hilang begitu saja dalam tradisi pesantren. Bisa dikatakan, bahwa lesbi merupakan tradisi yang memang ada atau mengakar rumput dalam tubuh santri di kalangan pesantren yang *notabene* tumbuh dan berkembang dengan satu jenis kelamin (homogen) dalam hitungan detik, menit, jam, hari, minggu, bulan bahkan tahun dalam

²² Wawancara dengan Y.

interaksi satu atap yang monoton, tanpa -bahkan tidak diperkenalkannya berinteraksi ataupun komunikasi dengan dunia luar apalagi dunia laki-laki. Ketatnya sistem pergaulan homogen inilah yang selama ini dianggap sebagai salah satu pemicu suburnya praktek lesbi di dunia pesantren dari masa ke masa. Terbukti, pada era millenium-pun praktek lesbi masih membayangi dan menjadi bayang-bayang bagi santri.

Seiring dengan pesatnya perkembangan informasi dan wacana yang telah merambah dalam dunia pesantren, maka santriwati pada tahun dua ribuan telah mengenal istilah lesbian sebagai sebuah sebutan bagi pelaku yang melakukan hubungan seksual atau menjalin cinta dengan sesama jenisnya. Walaupun demikian, istilah lama, yaitu *delek* atau *lek-deleen*, bagi santriwati di Pondok Pesantren masih populer dan cukup dikenal oleh santriwati yang telah lama mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren.²³

Penyebab terjadinya lesbianisme santri

Secara jujur, sebenarnya belum ada kesepakatan di antara para ahli mengenai penyebab pasti dari homoseksualitas (=lesbianisme). Hal itu karena penyebab homoseksualitas adalah multifaktorial, misalnya factor organobiologik, psikologik, lingkungan dan peran orang tua. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, Kartini Kartono menegaskan bahwa homoseksualitas (=lesbianisme) dapat disebabkan oleh beberapa factor, yaitu: 1) Faktor herediter berupa ketidak seimbangan hormon-hormon seks; 2) Pengaruh lingkungan yang tidak baik atau tidak menguntungkan bagi perkembangan kematangan seksual yang normal; 3) Seseorang selalu mencari kepuasan relasi homoseks, karena ia menghayati pengalaman homoseksual yang menggairahkan pada masa remaja; 4) Seorang anak laki-laki yang pernah mengalami pengalaman traumatis dengan ibunya, sehingga timbul kebencian atau antipati terhadap ibunya dan semua wanita, lalu muncul dorongan homoseks yang jadi menetap.²⁴

²³ Wawancara dengan S, salah satu pengurus Pondok Pesantren di Jawa Timur.

²⁴ Ibid.

Sedangkan Sawitri memaparkan bahwa penyebab homoseksualitas (=lesbianisme) adalah: 1) Pengalaman homoseksual ketika penderita pernah dijadikan obyek seksual oleh orang dewasa sesama jenis; 2) Pola asuh keluarga yang sangat menginginkan anak perempuan sehingga mendandani anak lelakinya seperti mendandani anak perempuan atau sebaliknya; 3) Identifikasi yang dekat dengan orang yang memiliki jenis kelamin yang berbeda, anak laki-laki terhadap ibunya atau sebaliknya.²⁵

Dari beberapa teori di atas, dapat disimpulkan bahwa memahami penyebab homoseksualitas (=lesbianisme) sebenarnya dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu pendekatan esensialis yang memandang homoseksualitas sebagai bagian dan pembawaan lahir dari struktur kepribadian manusia, dan pendekatan non esensialis yang menganggap homoseksualitas sebagai hasil dari konstruksi sosial.²⁶

Tetapi dalam kenyataannya, suatu gangguan perilaku jarang disebabkan oleh satu penyebab tunggal. Serangkaian faktor penyebab yang kompleks, bukan sebagai hubungan sebab-akibat sederhana melainkan saling mempengaruhi sebagai satu lingkaran setan yang menjadikan sumber penyebab perilaku lesbian. Terjadinya lesbianisme santri di pesantren disebabkan oleh beberapa faktor yang melatarinya. Beberapa faktor tersebut dapat dipetakan ke dalam dua faktor utama, yaitu faktor eksternal dan faktor internal.

Faktor internal adalah penyebab terjadinya lesbianisme santri yang berasal dari kepribadian pelaku yang disebabkan oleh beberapa problem psikologis, klinis atau genetis, maupun masa pubertas yang tidak terkontrol. Beberapa faktor internal ini di antaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, problem genetis. Di antara santriwati yang lesbian ada yang disebabkan oleh persoalan genetika pelaku. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya perubahan pada pita suara yang cenderung lebih besar dari kebiasaan para wanita umumnya dan dengan tumbuhnya payudara di bawah ukuran

²⁵ Sadarjoen, *Kasus*, h. 15.

²⁶ Gunawan, *Filsafat*, h. 81.

standar. Apabila diukur berdasarkan pita suara dan standarisasi ukuran payudara ini, mungkin—bisa dipastikan bahwa pelaku lesbian tersebut memiliki kadar hormon lelaki-lakian yang aktif dan lebih tinggi daripada hormon kewanitaannya secara umum.

Kedua, masa pubertas yang tidak terkontrol. Umumnya, pelaku lesbian di Pondok Pesantren adalah gadis remaja. Santriwati yang masih remaja dan belum menginjak dewasa namun melakukan penyimpangan seksual ini disebabkan oleh masa pubertasnya yang tidak terkontrol sehingga dipengaruhi oleh lingkungan dan interaksi sosial yang ada. Masa pubertas yang tidak terkontrol pada santriwati ini mempengaruhi psikologi dan seksualitasnya sehingga dapat melakukan penyimpangan seksual.

Ketiga, trauma terhadap laki-laki. Tidak sedikit, dalam berbagai pengakuannya, gadis-gadis santriwati yang melakukan praktek lesbian ternyata pernah mengalami masa-masa suram yang disebabkan oleh pacar lamanya, mantan tunangannya, dan atau trauma karena suatu hal seperti perbuatan kasar dan lain sebagainya dari laki-laki yang pernah berhubungan dengannya.

Konon, salah satu pelaku lesbian sebagaimana yang telah diceritakan oleh santriwati dengan inisial Y²⁷ disebabkan oleh laki-laki yang pernah bertunangan dengannya. Gadis lesbian tersebut dipaksa menikah dengan laki-laki tersebut dan dipaksa secara terus menerus sampai pada tindak kekerasan yang membuat gadis tersebut ketakutan dan rentan terhadap tekanan hidup sesudah dewasa dibandingkan orang-orang yang memiliki rasa aman yang lebih baik. Dari rasa takut inilah, akhirnya sang gadis mencari kepuasan seksual lain yang menurut penilaiannya lebih lembut, aman, nyaman, erotis dan mampu memberikan kedamaian. Dari sini, akhirnya santriwati tersebut menjadi seorang lesbian murni dan sangat membenci laki-laki dalam kurun waktu yang sangat lama.

Sedangkan faktor eksternal merupakan salah satu penyebab terjadinya lesbianisme santri yang berasal dari luar kepribadian pelaku. Faktor

²⁷ Wawancara dengan Y.

eksternal inipun dapat diberikan ke dalam beberapa bagian, seperti; proses pengasramaan, intensitas pergaulan, lingkungan, pengaruh partner, terbatasnya jaringan dunia luar, minimnya interaksi dan kontak sosial dengan laki-laki.

Pertama, proses pengasramaan. Dengan adanya peraturan bahwa seluruh santriwati di Pondok Pesantren harus diasramakan dalam beberapa bilik pesantren, secara otomatis maka segala gerak geriknya hanya terbatas dalam dunia pesantren. Segala kegiatan dan agenda kepesantrenan disuguhkan untuk diikuti para santriwati sehingga membawa dampak pada kejenuhan dan keterbatasan lingkungan dan dunia luar. Dunia mereka adalah dunia pesantren dengan luas area tidak lebih dari lima hektar saja. Masyarakatnya adalah masyarakat santri dan dengan jenis kelamin yang sama pula. Dengan begitu, maka santriwati yang memiliki indikasi lesbian karena memuncaknya libido seksual akan melakukan penyimpangan seksualnya.

Kedua, intensitas pergaulan. Adanya intensitas pergaulan santriwati di dengan sesama jenis, akhirnya muncul rasa simpati terhadap dunia yang melingkupinya dan suburnya benih-benih percintaan yang diungkapkan dalam sebuah cinta lesbian.²⁸ Tidak jarang dari pelaku lesbian karena disebabkan oleh pergaulan mereka yang sangat intens, baik ketika di sekolah maupun di asrama. Sebenarnya, faktor semacam ini tidak berbeda jauh dengan pasangan heteroseksual yang disebabkan oleh intensitas pergaulan sehingga menumbuhkan benih-benih cinta di antara mereka.

Ketiga, pengaruh partner. Partner dalam konteks ini adalah partner maskulin atau feminim yang mengajak untuk melakukan tindakan-tindakan lesbian. Ajakan dari partner ini akan sangat berkesan ketika pasangan yang diajak dapat merasakan nikmatnya seks dengan sesama jenis. Namun ajakan untuk melakukan penyimpangan seksual santri ini—sebagaimana yang telah disebutkan di atas—ternyata masih tetap membutuhkan waktu dan tahapan-tahapan berjenjang (fase) secara sistematis. Dengan kata lain, sangatlah jarang—bisa jadi tidak ada—terjadi kasus pemerkosaan terhadap santriwati

²⁸ Wawancara dengan M salah satu santriwati di Jawa Timur.

yang dilakukan oleh pelaku-pelaku lesbian. Jarangnya atau tidak adanya pemerkosaan yang dilakukan oleh santri yang lesbian ini dimungkinkan adanya faktor lain, seperti rasa malu apabila ketahuan atau tidak bisa mencapai kenikmatan seksual secara pasif.²⁹

Keempat, jaringan yang terbatas dengan dunia luar dan minimnya melakukan kontak dengan laki-laki. Dengan diterapkannya aturan pengasramaan bagi santriwati, maka secara otomatis mereka memiliki keterbatasan untuk melakukan akses terhadap dunia luar. Dengan keterbatasan inilah, akhirnya mereka kurang mengenal kehidupan yang heteroseksual serta kenikmatan-kenikmatan yang dapat dicapai darinya. Sebaliknya, mereka melampiaskan kepuasana seksualnya dengan sesama jenisnya.³⁰

Penutup

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terjadinya lesbianisme santri disebabkan oleh beberapa faktor yang disebabkan oleh konstruksi sosial dan sedikit yang disebabkan oleh faktor psikologis dan pembawaan. Beberapa faktor tersebut di antaranya adalah; problem genetis, masa pubertas yang tidak terkontrol, trauma terhadap laki-laki, proses pengasramaan, intensitas pergaulan, pengaruh partner, dan jaringan yang terbatas dengan dunia luar dan minimnya melakukan kontak dengan laki-laki.

Berdasarkan paparan yang telah dilakukan, maka untuk pengembangan keilmuan, hasil penelitian ini dapat dijadikan inspirasi untuk melakukan penelitian lanjutan. Tetapi karena penelitian ini masih bersifat eksploratif-kualitatif, maka penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode-metode lain, seperti studi kasus, etnometodologi, bahkan tidak menutup kemungkinan pendekatan kuantitatif.

²⁹ Wawancara dengan F salah satu santriwati di Jawa Timur.

³⁰ Wawancara dengan Y.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmojo, Kemala, 1986, *Kami bukan Lelaki*, Cet II, Jakarta: Pustaka Utama Gratifi
- Departemen Agama RI, 1971, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Depag
- Dhofier, Zamakhsyari, 1999, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Cet VI, Jakarta: LP3ES
- Foucault, Michel, 2000, *Seks dan Kekuasaan; Sejarah Seksualitas*, Jakarta: Gramedia
- Gunawan, FX Rudy, 1993, *Filsafat Sex*, Yogyakarta: Bentang
- _____, 2000, *Mendobrak Tabu; Sex, Kebudayaan dan Kebejatan Manusia*, Yogyakarta: Galang Press
- _____, 2000, *Refleksi atas Kelamin; Potret Seksual Manusia Modern*, Magelang: Indonesia Tera
- Hall, Calvin S, 2000, *Libido Seksual Sigmund Feud*, Yogyakarta: Tarawang
- Hawari, Dadang. *Al Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa
- Kartono, Kartini, 1989, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*, Bandung: Mandar Maju,.
- Maramis, W.F., *Ilmu Kedokteran Jiwa*, Surabaya: Airlangga University Press,.
- Paz, Octavio, 1995, *Levi Strauss; Empu Antropologi Struktural*, Yogyakarta: LKiS
- Ridhwi, Sayyid Muhammad, 1996, *Perkawinan dan Seks dalam Islam*, Jakarta: Lentera
- Sadarjoen, Sawitri Supardi, 2005, *Kasus Gangguan Psikoseksual*, Bandung: Refika Aditama
- Shalthout, Hassan, 1996, *Revolusi Seksual Perempuan; Obstetri dan Ginekologi dalam Tinjauan Islam*, Set III, Bandung: Mizan
- Suryakusuma, Julia I, 1991, "Konstruksi Sosial Seksualitas," dalam *Prisma*, Juli.
- Ulwan Abdullah Nashih, & Hassan Shathout, 1992, *Pendidikan Seks*, Bandung: Remaja Rosda Karya

Wawancara dengan F salah satu santriwati di Jawa Timur.

Wawancara dengan M salah satu santriwati di Jawa Timur.

Wawancara dengan S, salah satu pengurus Pondok Pesantren di Jawa Timur.

Wawancara dengan Y, mantan pengurus putri dan alumni Pondok Pesantren di Jawa Timur.

PERILAKU HOMOSEKSUAL SANTRI PUTRA DI PONDOK PESANTREN

Siti Mahmudah Noorhayati

*Dosen STAIT Sahid Bogor Jl. KH. Abdul Hamid Km. 6
Gunung Menyan Pamijahan Bogor
Email: afieda_2006@yahoo.co.id*

Abstract: *Homosexual is a sexual orientation in which individual has a sexual desire to the same gender erotically. When individuals realize and decide to accept their sexual preference as a homosexual, they will either consider their homosexual orientation to be confidential or they do not mind showing up to their environments. This kind of process is called coming out. Coming out process is not a linear process, it's a gradual process, taking time as long as one lives, and being through the unique and different way from one another. This journey will later contribute different impact from one another so that it influences the way individuals judge themselves and their lives. Self reflection and life reflection can be seen from the dimensions of self acceptance, positive relationship among people, autonomy, environment authority, and self development. Those six dimensions are well known as psychological well-being. Psychological well-being is a relief feeling through evaluation process. The condition of psychological well-being is different from one another even though they deal with the same situation. To view the description of psychological well-being, researcher used qualitative method through in-depth interview by the theory of coming out from Coleman and the theory of psychological well-being from Ryff. The subject in this research is gays who have been doing coming out process. The result of this research indicates different state of psychological well-being in two subjects. The difference could be seen from the dimension of psychological well-being that is indirectly influenced by coming out process, especially in dimensions of self-acceptance and positive relationship among people. Two subjects had different coming out process, acquired different impact from environment so that it makes evaluation toward themselves and their lives as different as well.*

Keywords: *Sex, Homosexual, Student, Pondok Pesantren (Madrasah)*

Pendahuluan

Pembentukan manusia sebagai makhluk seksual merupakan sebuah proses yang terus berlangsung seumur hidup.¹ Pada tahap awal (yakni sejak *prenatal period*), perkembangan manusia sebagai makhluk seksual memang semata-mata ditentukan oleh faktor biologis, di antaranya kromosom seks (*sex chromosomes*), hormon seks (*sex hormone*), dan anatomis seks (*sex anatomy*).² Kombinasi genetis itulah yang akan menentukan jenis kelamin dan karakteristik dasar dari seksual manusia, sehingga mereka menjadi manusia yang normal dan tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan seksual.

Dalam proses karakterisasi seks ini, sebenarnya peran orang tua sangat berpengaruh besar dalam perkembangan seksual, meskipun pada perkembangan selanjutnya dimensi psikologis, sosial, ekonomi, kultural ataupun dimensi spiritual juga banyak berpengaruh pada perkembangan seksual manusia,³ sehingga hubungan seksual dianggap sebagai bentuk interaksi sosial⁴ atau konstruksi social tertentu⁵ yang sangat elementer dan mencerminkan nilai-nilai masyarakat serta menyangkut soal adat serta lembaga-lembaga lain dari masyarakat tersebut.⁶ Oleh karena itu, kehadiran para pelaku homoseksual dengan melakukan penyimpangan-penyimpangan seksual pada umumnya, harus dilihat tidak hanya dari dimensi biologis semata, akan tetapi juga dari berbagai dimensi, baik psikologis, sosial kultural, klinis dan juga dimensi spiritual.

Discourse of sex yang hanya berdasarkan struktur biologis dari seksualitas semata, jelas telah menegasi begitu banyak dimensi lain yang melekat pada seksualitas, seperti dimensi psikologis, sosial, ekonomi, kultural, klinis, ataupun dimensi spiritual yang juga dipercaya melekat dalam seksualitas. Dimungkinkannya sebuah penyimpangan membuat proses karakterisasi seks

¹ FX Rudy Gunawan, *Mendobrak Tabu; Sex, Kebudayaan dan Kebejatan Manusia* (Yogyakarta: Galang Press, 2000), h. 63.

² FX Rudy Gunawan, *Filsafat Sex* (Yogyakarta: Bentang, 1993), h. 25-32.

³ Calvin S. Hall, *Libido Seksual Sigmund Feud* (Yogyakarta: Tarawang, 2000), h. 123.

⁴ Julia I. Suryakusuma, "Konstruksi Sosial Seksualitas," dalam *Prisma*, (Juli, 1991), h. 3.

⁵ Michel Foucault, *Seks dan Kekuasaan; Sejarah Seksualitas* (Jakarta: Gramedia, 2000), h. 63.

⁶ Gunawan, *Filsafat*, h. 18.

menjadi sangat fleksibel dan spesifik pada diri tiap orang. Selalu ada faktor-faktor khusus yang membuat eksistensi seksual seseorang tidak bisa dibatasi pada basis biologisnya semata meski konsep gender telah direkayasa atau dimanipulasi sebagai alat kontrol terhadap anggota suatu masyarakat.⁷

Pondok Pesantren sebagai entitas dari suatu masyarakat juga mencerminkan hal yang serupa. Kendati pondok pesantren menjadi sebuah lembaga pendidikan yang bernuansa religius dan sarat dengan praktek-praktek syariat Islam. Namun di balik semua itu, ternyata pondok pesantren merupakan salah satu pesantren yang mengalami beberapa fenomena yang tidak terduga, khususnya dalam persoalan seksualitas santri dengan merebaknya praktek-praktek homoseksual dan penyimpangan-penyimpangan seksual di kalangan santri putra yang telah mewabah selama sekian tahun. Seiring dengan pesatnya informasi dan arus globalisasi yang kian marak, ternyata praktek homoseksual ini tetap menjadi suatu fenomena yang tidak bisa dipungkiri dan masih bisa ditemukan di beberapa tempat di lingkungan pesantren.

Seksualitas pesantren ini tentunya tidak bisa dilepaskan dari berbagai persoalan individual santri yang akhirnya mengantarkannya pada pemuasan libido dan birahi dengan sesama jenisnya.⁸ Padahal, apabila ditilik dari konstruk pesantren pada umumnya, ia adalah sebuah institusi keagamaan tradisional yang menitik beratkan pada pembelajaran kitab-kitab suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan,⁹ sehingga dapat mengantarkan para santrinya untuk menerapkan nilai-nilai keagamaan dan menjauhi perbuatan-perbuatan yang menyimpang.

⁷ FX Rudy Gunawan dan Seno Joko Suyono, *Wild Reality Refleksi Kelamin dan Sejarah Pornografi* (Magelang: Indonesia Tera dan Gagas Media, 2003), h. 21.

⁸ Sebagai observasi awal, beberapa pelaku homoseksual di pondok pesantren setelah menyelesaikan pendidikannya dan berbaur dengan masyarakat, ternyata mereka dapat beradaptasi dengan cepat dan dapat menjalani hidup yang normal, seperti menikah dan mempunyai anak serta melupakan penyimpangan seksual yang telah dilakukannya ketika berada di pesantren.

⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Cet VI (Jakarta: LP3ES, 1999), h. 18.

Berangkat dari persoalan ini, maka penelitian tentang seksualitas pesantren ini menjadi penting guna mengetahui penyimpangan seksual yang merebak di kalangan santri putra khususnya di pondok pesantren dan memetakan beberapa problem yang melatarinya. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dalam tulisan ini dapat ditetapkan pokok permasalahannya, yaitu faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya perilaku homoseksual santri putra di pondok pesantren.

Metode Penelitian

Apabila ditinjau berdasarkan inti permasalahan yang diteliti, maka penelitian ini sangat memerlukan bantuan metodologi kualitatif untuk menjamin diperolehnya pemahaman terhadap realitas lapangan. Tentunya, hal ini tidak bisa diungkap dengan mengandalkan angka-angka kuantitatif.

Penentuan subjek penelitian dan informan pada penelitian ini hanya menentukan kelompok responden yang dijadikan subjek dan informan penelitian. Teknik penentuan kelompok responden penelitian ini adalah purposive random sampling, yaitu menetapkan persyaratan-persyaratan tertentu yang harus dimiliki oleh responden yang dijadikan sumber data, namun individu-individu subjek dan informan sengaja tidak ditentukan. Hal ini dimaksudkan untuk memelihara keterbukaan terhadap masuknya informasi baru dari kelompok responden tertentu, selama berasal dari kelompok responden yang menjadi sasaran penelitian, maka data dan informasinya selalu terbuka untuk didengar oleh peneliti.

Sumber data tentang problem-problem dan latar belakang terjadinya penyimpangan seksual, yang meliputi faktor ekonomi, pendidikan, sosial, budaya, genetika dan sebagainya diperoleh dari realitas keadaan fisik dan sosial masyarakat, baik langsung maupun tidak langsung. Penelitian ini juga memanfaatkan sumber data sekunder berupa dokumen-dokumen peninggalan pelaku homoseksual, maupun data-data lain yang berhasil diperoleh di lapangan. Sedangkan sumber data tentang problem-problem penyimpangan seksual santri putra adalah pelaku itu sendiri, atau hasil penelitian yang telah dilakukan oleh orang terdahulu.

Sesuai dengan jenis, ciri-ciri dan sumber data, maka pengumpulan data dalam penelitiannya terdiri dari beberapa teknik, yaitu observasi dan interview. Observasi dalam penelitian ini dengan melakukan pengamatan terhadap gejala-gejala atau peristiwa yang terjadi pada objek.¹⁰ Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti adalah pengamatan tersembunyi (*covered*) dan pengamatan terbuka (*over*). Sedangkan yang perlu diamati adalah kondisi dan perilaku subjek di pondok pesantren dengan melakukan interview, yaitu pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pengumpul data kepada subjek atau informan.¹¹ Hanya saja, informan atau subjek penelitian ini serta nama pondok pesantrennya sengaja dirahasiakan untuk menghilangkan jejak dan demi keamanan sang pelaku.

Berpijak dari penelitian ini, baik tempat maupun sumber data, maka teknik analisisnya menggunakan pendekatan kualitatif dengan maksud memperoleh kedalaman dan keutuhan informasi tentang homoseksualitas pesantren. Pada tingkat pelaksanaannya, analisis data berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data. Strategi analisis bertolak dari data dan bermuara pada simpulan-simpulan umum.¹² Dalam penelitian ini, kesimpulan umum bisa berupa kategorisasi maupun proposisi. Berdasarkan strategi analisis data yang digunakan, dalam rangka membentuk kategorisasi problem maupun proposisi, maka analisis data dilakukan secara induktif.

Pembahasan dan Analisis

Perilaku homoseksual santri di pondok pesantren adalah sebuah perilaku seksual yang sudah menggejala selama bertahun-tahun dan berada di ambang yang sangat memprihatinkan, tetapi hanya sebagai perilaku individu, bukan manifestasi dari institusi keagamaan (baca=pondok pesantren). Biasanya mereka lebih dikenal dengan istilah *delek* atau *lek-dele'en*, dan *mayril*. Fenomena ini disebabkan oleh berbagai faktor yang melatari merebaknya

¹⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jld. II (Yogyakarta: Y.P. Fakultas Psikologi UGM, 1981), h. 136.

¹¹ Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), h. 67.

¹² *Ibid.*, h. 209.

perilaku seksual sesama jenis. Faktor-faktor tersebut memiliki keragaman berdasarkan identifikasi terhadap kriteria pelaku dan tidak semua faktor itu dimiliki oleh seorang pelaku, dengan kata lain, penyebab terjadinya perilaku homoseksual dari seorang santri putra di pondok pesantren ini disebabkan oleh salah satu faktor saja dan belum tentu memiliki kesamaan dengan pelaku lainnya, walaupun dalam kenyataannya, suatu gangguan perilaku jarang disebabkan oleh satu penyebab tunggal. Serangkaian faktor penyebab yang kompleks, bukan sebagai hubungan sebab-akibat sederhana melainkan saling mempengaruhi yang menjadikan sumber penyebab perilaku homoseksual.

Secara jujur, sebenarnya belum ada kesepakatan di antara para ahli mengenai penyebab pasti dari homoseksualitas. Hal itu karena penyebab homoseksualitas adalah multifaktorial, misalnya faktor organobiologik, psikologik, lingkungan dan peran orang tua. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, Supratiknya menyebutkan bahwa penyebab homoseksual bisa bermacam-macam, seperti karena kekurangan hormon lelaki selama masa pertumbuhan, karena mendapatkan pengalaman homoseksual yang menyenangkan pada masa remaja atau sesudahnya, karena memandang perilaku heteroseksual sebagai sesuatu yang aversif atau menakutkan atau tidak menyenangkan, karena besar di tengah keluarga di mana ayah dominan sedangkan ibu lemah atau bahkan tidak ada.¹³

Sedangkan Sawitri memaparkan bahwa penyebab homoseksualitas adalah disebabkan oleh beberapa faktor, seperti: pengalaman homoseksual ketika penderita pernah dijadikan obyek seksual oleh orang dewasa sesama jenis; pola asuh keluarga yang sangat menginginkan anak perempuan sehingga mendandani anak lelakinya seperti mendandani anak perempuan atau sebaliknya; identifikasi yang dekat dengan orang yang memiliki jenis kelamin yang berbeda, anak laki-laki terhadap ibunya atau sebaliknya.¹⁴

Dari beberapa teori di atas, dapat disimpulkan bahwa memahami penyebab homoseksualitas sebenarnya dapat dilakukan melalui dua

¹³ Supratiknya, *Mengenal Perilaku Abnormal* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), h. 96.

¹⁴ Sawitri Supardi Sadarjoen, *Kasus Gangguan Psikoseksual* (Bandung: Refika Aditama, 2005), h. 15.

pendekatan, yaitu pendekatan esensialis yang memandang homoseksualitas sebagai bagian dan pembawaan lahir dari struktur kepribadian manusia, dan pendekatan non esensialis yang menganggap homoseksualitas sebagai hasil dari konstruksi sosial.¹⁵

Walaupun terdapat berbagai teori yang mengidentifikasi terhadap faktor yang menjadi penyebab terjadinya homoseksual seperti di atas, namun pada kenyataannya bahwa memahami penyebab homoseksualitas sebenarnya dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu pendekatan esensialis yang memandang homoseksualitas sebagai bagian dan pembawaan lahir dari struktur kepribadian manusia, dan pendekatan non esensialis yang menganggap homoseksualitas sebagai hasil dari konstruksi sosial.¹⁶ Oleh sebab itu, maka terjadinya perilaku homoseksual santri putra di pondok pesantren apabila dikerucutkan dapat dipetakan ke dalam dua faktor utama, yaitu faktor internal atau pembawaan lahir dari struktur kepribadian manusia dan faktor eksternal yang merupakan konstruksi sosial di mana sang pelaku berada, meliputi kehidupan sebelum dan ketika perilaku homoseksual sedang terjadi.

Faktor internal adalah penyebab terjadinya perilaku homoseksual santri putra yang berasal dari kepribadian pelaku bisa disebabkan oleh problem psikologis, klinis atau genetis, maupun masa pubertas yang tidak terkontrol. Beberapa hal yang dapat ditemukan pada santri putra di pondok pesantren ini di antaranya adalah sebagai berikut:

Pada tahap awal (yakni sejak *prenatal period*), perkembangan manusia sebagai makhluk seksual memang semata-mata ditentukan oleh faktor biologis, di antaranya kromosom seks (*sex chromosomes*), hormon seks (*sex hormone*), dan anatomi seks (*sex anatomy*).¹⁷ Kombinasi genetis itulah yang menentukan jenis kelamin dan karakteristik dasar dari seksualitas manusia. Apabila terdapat kekurangan dari kombinasi tersebut, maka bisa dimungkinkan seseorang tersebut menjadi pelaku seksual yang abnormal.

¹⁵ Gunawan, *Filsafat Sex*, h. 81.

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Ibid., h. 25-32.

Di antara santri putra yang melakukan penyimpangan seksual di pondok pesantren tidak menutup kemungkinan disebabkan—walaupun sangat minim sekali—oleh faktor biologis pelaku. Berdasarkan informasi di lapangan, dari beberapa pelaku homoseks, di antara mereka ada yang memiliki perasaan ingin dilindungi, dikasihi, dan disayangi oleh sesama jenisnya yang lebih dewasa. Biasanya, pelaku yang memiliki sifat-sifat feminis ini memiliki tipe pasif dalam seksualitas mereka, di mana tipikal pasif ini sebagaimana yang diutarakan oleh Sawitri Supardi Sadarjoen, keberadaannya seringkali mengambil alih sikap pseudofeminin.¹⁸

Sayangnya, dari pelaku homoseks di pondok pesantren ini tidak pernah dilakukan pemeriksaan hormon untuk mengukur kadar hormonitasnya. Namun dari beberapa pelaku homoseks yang ada, baik sebagai partner maskulin maupun partner feminimnya, apabila mereka telah menyelesaikan masa pendidikannya di pondok pesantren dan menjalani hidup berumah tangga dengan pasangan heteroseksualnya, maka mereka bisa menjalani kehidupan yang normal sebagaimana manusia pada umumnya.¹⁹ Dengan begitu, maka bisa dinyatakan bahwa faktor genetis ini bukanlah faktor utama yang mempengaruhi santri putra di pondok pesantren berperilaku homoseksual.

Masa pubertas yang tidak terkontrol menjadi penyebab internal bagi pelaku homoseks di pondok pesantren dari kalangan remaja. Santri yang masih remaja dan belum menginjak dewasa namun melakukan penyimpangan seksual ini disebabkan oleh masa pubertasnya yang tidak terkontrol sehingga dipengaruhi oleh lingkungan dan interaksi sosial yang ada. Masa pubertas yang tidak terkontrol pada santri ini mempengaruhi psikologi dan seksualitasnya sehingga dapat melakukan penyimpangan seksual.

Dalam beberapa literatur, masa pubertas ini adalah faktor terpenting bagi pemastian seksualitas seseorang. Bagi seseorang yang puber, maka pada masa itu dia akan menjadi dewasa yang homoseks atau dia akan menjadi

¹⁸ Sadarjoen, *Kasus Gangguan*, h. 42.

¹⁹ Wawancara dengan beberapa informan di salah satu pondok pesantren di daerah Tapal Kuda Jawa Timur.

heteroseksual dengan mencintai seksual lain jenis. Terdapatnya tendensi-tendensi biseksual pada usia puber itu adakalanya masih terus berkembang pada usia-usia yang lebih dewasa dan memanifestasikan diri secara abnormal dalam gejala homoseks.

Puncak libido seksual adalah penyebab utama bagi orang-orang dewasa dari kalangan santri yang melakukan hubungan seksual dengan sesama jenisnya. Orang-orang dewasa yang melakukan penyimpangan seksual ini disebabkan oleh kematangan libidonya yang tidak terkontrol dan sudah waktunya melakukan hubungan seksual dengan lawan jenisnya. Karena tidak ada lawan jenis yang bisa dijadikan luapan seksualnya, maka perilaku homoseksual menjadi pilihan mereka.²⁰

Selanjutnya, perilaku homoseksual yang muncul pada usia dewasa, umumnya merupakan kelanjutan dari tendensi-tendensi homoseksualitas perilaku homoseksual pada masa pubertas yang mengalami berbagai kesenjangan sebagaimana yang telah tersebut di atas, yang di kemudian harinya bisa mengambil karakter lelaki-lakian ataupun bersifat lain yaitu kewanitaan. Pada masa kematangan seksual dalam periode pubertas ini banyak terjadi perubahan, baik yang bersifat fisik maupun psikis. Pelaku homoseks yang mempunyai objek kecintaan seksualnya dengan jenis kelamin yang sama—yaitu seorang lelaki—pada umumnya disebabkan oleh ketidakmampuan pelaku homoseks tersebut untuk mengubah kecenderungan biseksual menjadi kecenderungan heteroseksual.

Namun sebagaimana pemaparan di atas, dari beberapa pelaku homoseks yang ada, baik sebagai partner maskulin maupun partner feminimnya, apabila mereka telah menyelesaikan pendidikannya di pondok pesantren, ternyata mereka dapat menjalani kehidupan berumah tangga dengan lawan jenisnya dan melakukan hubungan yang heteroseksual.²¹

Masa pubertas yang tidak terkontrol dan libido seksual yang memuncak juga bisa disebut faktor psikodinamik karena adanya gangguan perkembangan

²⁰ Ibid.

²¹ Ibid.

psikoseksual pada masa anak-anak ketika memasuki pubertasnya hingga pertumbuhannya menginjak dewasa. Penyebab terjadinya penyimpangan seksual seperti ini akan menyebabkan pelaku yang homoseks mengalami kelabilan seksual dan kesulitan untuk menyalurkan hubungan seksualnya, walaupun pelaku homoseks dari kalangan santri putra di pondok pesantren ini juga bisa melakukan hubungan heteroseksual.

Faktor eksternal merupakan salah satu penyebab terjadinya perilaku homoseksual santri yang berasal dari luar kepribadian pelaku. Faktor eksternal inipun dapat diperikan ke dalam beberapa bagian, seperti; proses pengasramaan, intensitas pergaulan, lingkungan, pengaruh partner, terbatasnya jaringan dunia luar, minimnya interaksi dan kontak sosial dengan perempuan.

Proses pengasramaan adalah sebuah aturan baku yang tidak bisa ditawar lagi di pondok pesantren. Seluruh santri diwajibkan menempati asrama yang sudah disediakan oleh pesantren dan tidak diperkenankan bagi mereka untuk tinggal di luar pesantren dengan status sebagai santri pondok pesantren. Dengan adanya pengasramaan santri tersebut, secara otomatis segala gerak gerik santri terbatas dalam dunia pesantren. Segala kegiatan dan agenda kepesantrenan disuguhkan untuk diikuti oleh para santri putra sehingga membawa dampak pada kejenuhan dan keterbatasan lingkungan dan dunia luar. Dunia mereka adalah dunia pesantren, masyarakatnya adalah masyarakat santri dan dengan jenis kelaminnya adalah laki-laki. Dengan begitu, maka santri putra yang memiliki indikasi homoseks karena memuncaknya libido seksual akan melakukan penyimpangan seksualnya di asrama-asrama pondok pesantren.

Meski dalam satu sisi proses pengasramaan dimaksudkan untuk memberikan pantauan terhadap aktivitas santri secara maksimal, namun dalam prakteknya, ternyata proses pengasramaan telah membawa dampak negatif dan telah disalahgunakan oleh beberapa santri. Karena dengan diterapkannya aturan pengasramaan untuk santri putra di pondok pesantren, maka secara otomatis mereka memiliki keterbatasan untuk melakukan akses terhadap dunia luar. Dengan keterbatasan inilah, akhirnya mereka kurang

mengenal kehidupan yang heteroseksual serta kenikmatan-kenikmatan yang dapat dicapai darinya. Sebaliknya, mereka melampiaskan kepuasan seksualnya dengan sesama jenisnya.²² Dari sini, akhirnya muncul beberapa santri homoseks yang tidak bisa menolak kenyataan terhadap dunia yang membingkai diri mereka.

Apabila penyimpangan seksual di pondok pesantren ini dikarenakan proses pengasramaan, maka secara teoritis, perilaku homoseksual tersebut dikategorikan sebagai perilaku homoseksual (homoseksual) fakultatif, karena adanya situasi yang mendesak dan sulitnya untuk mendapatkan partner seksual yang lain jenis.

Adanya intensitas pergaulan santri putra di pondok pesantren dengan sesama jenis, akhirnya muncul rasa simpati terhadap dunia yang melingkupinya dan suburnya benih-benih percintaan yang diungkapkan dalam sebuah cinta homoseks.²³ Tidak jarang dari pelaku homoseks karena disebabkan oleh pergaulan mereka yang sangat intens, baik ketika di sekolah maupun di asrama. Sebenarnya, faktor semacam ini tidak berbeda jauh dengan pasangan heteroseksual yang disebabkan oleh intensitas pergaulan sehingga menumbuhkan benih-benih cinta di antara mereka.

Dalam adagium Jawa disebutkan: “*witing tresno jalaran soko kulino*,” bahwa tumbuh dan berseminya benih cinta berawal dari seringnya bertemu dan bersama. Dengan adanya pengasramaan santri putra di pondok pesantren ini, maka intensitas pergaulan dan kebersamaan santri putra hanya terbatas dengan satu lingkup saja. Rasa cinta yang menghampiri dan mulai tumbuh di usia remaja ini tidak mampu tersalurkan sebagaimana mestinya karena intensitas pergaulan yang lebih besar dengan sesama jenis.

Cinta heteroseksual ini pada dasarnya dapat tumbuh dalam diri seorang lelaki yang telah mencapai masa pubertasnya. Namun apabila masa-masa pubertasnya tidak bersinggungan dengan dunia perempuan dan memaksa dia untuk membayangkan ketampanan sejenisnya sebagai seorang wanita,

²² Ibid.

²³ Ibid.

maka dia akan menjadi seorang pelaku biseksual bahkan homoseks dan kesulitan menggeser paradigma biseksual tersebut menuju heteroseksual. Dalam kondisi yang demikian, tentu saja mengantarkan seorang santri pada gerbang dunia homoseksual dan menjadi pelaku homoseks murni bukanlah suatu hal yang mustahil.

Partner dalam konteks ini adalah partner maskulin atau feminim yang mengajak untuk melakukan tindakan-tindakan homoseks. Ajakan dari partner ini akan sangat berkesan ketika pasangan yang diajak dapat merasakan nikmatnya seks dengan sesama jenis. Namun ajakan untuk melakukan penyimpangan seksual di pondok pesantren ini—sebagaimana yang telah disebutkan di atas—ternyata masih tetap membutuhkan waktu dan tahapan-tahapan berjenjang (fase) secara sistematis. Dengan kata lain, sangatlah jarang—bisa jadi tidak ada—terjadi kasus “pemeriksaan” atau “sodomi” terhadap santri putra yang dilakukan oleh pelaku-pelaku homoseks. Jarangnya atau tidak adanya “pemeriksaan” yang dilakukan oleh santri yang homoseks ini dimungkinkan adanya faktor lain, seperti rasa malu karena memiliki kelainan seksual apabila ketahuan atau tidak bisa mencapai kenikmatan seksual secara pasif.²⁴

Walaupun demikian, sampai saat ini kenapa seseorang bisa jadi homoseksual masih dalam perdebatan. Ada yang menyebutnya terjadi sejak lahir alias dipengaruhi gen. Artinya, yang bersangkutan memang memiliki potensi homoseksual yang sudah dibawanya sejak lahir. Orang-orang yang memang memiliki potensi ini lebih sulit untuk bisa diubah menjadi heteroseksual.

Tapi ternyata ada juga ahli yang berpendapat bahwa homoseksual itu terjadi karena pengaruh lingkungan. Artinya, orang bisa jadi homoseksual karena ia belajar atau terpengaruh oleh lingkungannya. Misalnya ia pernah mendapat perlakuan pemeriksaan dari sesama jenis, atau ia dibiasakan untuk menyayangi sesama jenis lebih besar, dan lain sebagainya. Mereka

²⁴ *Ibid.*

ini adalah orang-orang yang secara sadar telah memilih orientasi seksual dengan sesama jenisnya.

Berdasarkan faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya perilaku homoseksual santri putra di pondok pesantren di atas, maka mereka—dengan mengacu pada pembagian homoseksual seperti pada pemaparan bab sebelumnya—dapat digolongkan kepada pelaku homoseksual fakultatif atau situasional. Disebut pelaku homoseksual fakultatif karena seksualitas yang mereka munculkan timbul pada situasi yang mendesak dan dapat mendorong orang untuk mempraktikkan homoseksualitas tanpa disertai komitmen yang mendalam, dimana kemungkinan untuk mendapatkan partner seksual dengan lain jenis sangat sulit, sehingga homoseksual terpaksa dilakukan untuk menyalurkan dorongan seksualnya.

Penutup

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terjadinya perilaku homoseksual santri putra di pondok pesantren disebabkan oleh beberapa faktor yang melatarinya. Beberapa faktor tersebut adalah sebagai berikut: *Pertama*, pembawaan lahir dari struktur kepribadian manusia (faktor internal), seperti problem biologis dan masa pubertas yang tidak terkontrol serta libido seksual yang memuncak; *Kedua*, konstruksi sosial (faktor eksternal), seperti proses pengasramaan, intensitas pergaulan dengan sesama jenis, dan pengaruh partner.

DAFTAR PUSTAKA

- Dhofier, Zamakhsyari. 1999. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Cet VI. Jakarta: LP3ES
- Foucault, Michel. 2000. *Seks dan Kekuasaan; Sejarah Seksualitas*. Jakarta: Gramedia.
- Gunawan, FX Rudy. 2000. *Mendobrak Tabu; Sex, Kebudayaan dan Kebejatan Manusia*. Yogyakarta: Galang Press.
- , 1993. *Filsafat Sex*. Yogyakarta: Bentang

- dan S eno Joko Suyono, 2003, *Wild Reality Refleksi Kelamin dan Sejarah Pornografi*. Magelang: Indonesia Tera dan Gagas Media,.
- Hadi, Sutrisno. 1981. *Metodoli Reseach*, Jld. II. Yogyakarta: Y.P. Fakultas Psikologi UGM.
- Hall, Calvin S. 2000. *Libido Seksual Sigmund Feud*. Yogyakarta: Tarawang,.
- Sadarjoen, Sawitri Supardi. 2005. *Kasus Gangguan Psikoseksual*. Bandung: Refika Aditama,
- Soehartono, Irawan. 1999. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Supratiknya. 1995. *Mengenal Perilaku Abnormal*. Yogyakarta: Kanisius,.
- Suryakusuma, Julia I, 1991, "Konstruksi Sosial Seksualitas," dalam *Prisma*. Juli